



SOSIALISASI TATA PERAYAAN EKARISTI TAHUN 2020 DI STASI ST. MARKUS KANITI, PAROKI ST. YOSEP PEKERJA PENFUI, KEUSKUPAN AGUNG KUPANG

¹⁾ Yohanes Rusae ²⁾ Graciana Amanda Bele

¹⁾ STIPAS Keuskupan Agung Kupang

²⁾ STIPAS Keuskupan Agung Kupang

¹⁾ johnrusae@gmail.com ²⁾ gracionabele@gmail.com

Abstrak : Buku Tata Perayaan Ekaristi (TPE) tahun 2020 telah di-launching dan diperkenalkan oleh Kardinal Ignatius Suharyo pada tanggal 7 Mei 2021. Setelah melalui proses yang cukup Panjang maka Buku TPE edisi baru ini bisa selesai disusun dan dapat dipergunakan oleh Umat Katolik di Indonesia. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan oleh dosen dan mahasiswa STIPAS KAK untuk mensosialisasikan TPE tahun 2020 kepada umat di Stasi St. Markus Kaniti. Agar umat dapat mengetahui dan menjalankan TPE yang baru dalam Perayaan Misa karena masih banyak umat di wilayah Keuskupan Agung Kupang yang belum tahu dan mengenal TPE Tahun 2020. Hal ini tentunya karena banyak factor antara lain yaitu, luasnya wilayah Keuskupan Agung Kupang sehingga umat belum mendapatkan sosialisasi tentang TPE tahun 2020, juga karena masih kurangnya jumlah petugas pastoral yang belum mengetahui tentang TPE tahun 2020 sehingga belum bisa mensosialisasikan bagi umat. Maka dengan adanya kegiatan pengabdian kepada masyarakat maka, dosen dan mahasiswa-mahasiswi dari STIPAS KAK dapat mensosialisasikan TPE tahun 2020 kepada umat dan melatih umat agar dapat menggunakan TPE tahun 2020 dalam Perayaan Misa. Tujuan dari kegiatan pengabdian dengan tema, "Sosialisasi TPE Tahun 2020 Di Stasi St. Markus Kaniti, Paroki St. Yosep Pekerja Penfui adalah: Untuk mengetahui Kehidupan Umat di Stasi St. Markus Kaniti dan Memberikan pemahaman kepada umat tentang TPE Tahun 2020.

Kata Kunci : Liturgi, Tata perayaan Liturgi, Umat

Abstract : The 2020 Eucharistic Celebration Book (TPE) was launched and introduced by Cardinal Ignatius Suharyo on May 7 2021. After going through a long process, this new edition of the TPE Book was completed and can be used by Catholics in Indonesia. Community service activities carried out by STIPAS KAK lecturers and students to socialize the 2020 TPE to the congregation at Stasi St. Markus Kaniti. So that people can know and implement the new TPE in Mass celebrations because there are still many people in the Kupang Archdiocese area who do not yet know and recognize the 2020 TPE. This is of course due to many factors, including the vast area of the Kupang Archdiocese so that people have not received socialization. about TPE in 2020, also because there is still a lack of pastoral officers who do not know about TPE in 2020 so they have not been able to socialize it to the congregation. So, with community service activities, lecturers and students from STIPAS KAK can socialize the 2020 TPE to the congregation and train the congregation to be able to use the 2020 TPE in Mass celebrations. The aim of the service activity with the theme, "2020 TPE Socialization at Stasi St. Markus Kaniti, St. Yosep Penfui Worker is: To find out about the life of the people at Stasi St. Markus Kaniti and providing understanding to the congregation about TPE 2020.

Keywords : Liturgy, Liturgical celebrations, People

PENDAHULUAN

Kehadiran buku Tata Perayaan Ekaristi (TPE) 2020, ini tentu saja merupakan kabar yang baik bagi kita dan menjadi sejarah dalam liturgi Gereja Indonesia. TPE sebelumnya yakni TPE tahun 1979 sudah lama tidak dipakai. Sedangkangkan TPE tahun 2005 juga tidak dipakai lagi secara nasional diseluruh Indonesia sejak tanggal 1 November 2021. Sehingga saat ini TPE tahun 2020 adalah satu-satunya TPE yang digunakan dalam perayaan Misa.

Buku Tata Perayaan Ekaristi (TPE) tahun 2020 telah di-launching dan diperkenalkan oleh Kardinal Ignatius Suharyo pada tanggal 7 Mei 2021. Setelah melalui proses yang cukup Panjang maka Buku TPE edisi baru ini bisa selesai disusun dan dapat dipergunakan oleh Umat Katolik di Indonesia. Liturgi pada awalnya berarti “karya publik”. Dalam sejarah perkembangan Gereja, liturgi diartikan sebagai keikutsertaan umat dalam karya keselamatan Allah. Di dalam liturgi, Kristus melanjutkan karya Keselamatan di dalam, dengan dan melalui Gereja-Nya. (KGK 1069) Pada jaman Gereja awal seperti dijabarkan di dalam surat rasul Paulus, para pengikut Kristus beribadah bersama di dalam liturgi (dikatakan sebagai “korban dan ibadah iman” di dalam Flp 2:17). Termasuk di sini adalah pewartaan Injil “(Rom 15:16); dan pelayanan kasih (2 Kor 9:12). Maka, dalam Perjanjian Baru, kata ‘liturgi’ mencakup tiga hal, yaitu ibadat, pewartaan dan pelayanan kasih yang merupakan partisipasi Gereja dalam meneruskan tugas Kristus sebagai Imam, Nabi dan Raja. (KGK 1070). Dengan kata lain, definisi liturgi adalah seperti yang dirumuskan oleh Rm. Emanuel Martasudjita, dalam bukunya *Liturgi*, yaitu: “Liturgi adalah perayaan misteri karya keselamatan Allah di dalam Kristus, yang dilaksanakan oleh Yesus Kristus, Sang Imam Agung, bersama Gereja-Nya di dalam ikatan Roh Kudus.” (Martasudjita, 2011)

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan oleh dosen dan mahasiswa STIPAS KAK untuk mensosialisasikan TPE tahun 2020 kepada umat di Stasi St. Markus Kaniti. Agar umat dapat mengetahui dan menjalankan TPE yang baru dalam Perayaan Misa karena masih banyak umat di wilayah Keuskupan Agung Kupang yang belum tahu dan mengenal TPE Tahun 2020. Hal ini tentunya karena banyak factor antara lain yaitu, luasnya wilayah Keuskupan Agung Kupang sehingga umat belum mendapatkan sosialisasi tentang TPE tahun 2020, juga karena masih kurangnya jumlah petugas pastoral yang belum mengetahui tentang TPE tahun 2020 sehingga belum bisa mensosialisasikan bagi umat.

Maka dengan adanya kegiatan pengabdian kepada masyarakat maka, dosen dan mahasiswa-mahasiswi dari STIPAS KAK dapat mensosialisasikan TPE tahun 2020 kepada umat dan melatih umat agar dapat menggunakan TPE tahun 2020 dalam Perayaan Misa. Tujuan dari kegiatan pengabdian dengan tema, “Sosialisasi TPE Tahun 2020 Di Stasi St. Markus Kaniti, Paroki St. Yosep Pekerja Penfui adalah: Untuk mengetahui Kehidupan Umat di Stasi St. Markus Kaniti dan Memberikan pemahaman kepada umat tentang TPE Tahun 2020.

METODE

Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah: Penyampaian Materi dan latihan penggunaan TPE baru. Langkah-langkah pelaksanaan kegiatan: Doa Pembuka, Sambutan dari Ketua Stasi, Sambutan dari STIPAS KAK, Pemberian Materi mengenai buku tata perayaan Ekaristi yang baru dan dilanjutkan dengan latihan penggunaan buku TPE bersama umat, setelah itu dilakukan sesi Tanya jawab seputar pemahaman umat tentang TPE baru, Kesimpulan, Ucapan Terima kasih dan Doa Penutup. Sasaran dari kegiatan ini adalah Umat di Stasi St. Markus Kaniti Paroki St. Yosep Pekerja Penfui yang berjumlah sekitar 60 orang. Waktu kegiatan dilaksanakan pada Minggu, 30 April 2023, Jam: 10.00 – 13.00 Wita, bertempat di Gereja Stasi St. Markus Kaniti. Kegiatan ini mendapat dukungan dari Pastor Paroki St. Petrus Pekerja Penfui dan Lembaga STIPAS KAK. Kegiatan ini dilaksanakan setelah Misa Hari Minggu, sehingga jumlah kehadiran umat cukup banyak.

HASIL

Umat Katolik di stasi St. Markus Kaniti sangat senang dan antusias karena kegiatan ini belum pernah dilakukan, sehingga mereka merasa mendapat hal baru dan penting. Penyampaian materi oleh Tim yang sesuai dengan keadaan nyata dari kehidupan mereka, sehingga mereka sangat bersemangat dan aktif dalam diskusi.

Liturgi menjadi kegiatan Gereja di mana Kristus hadir dan membagikan rahmat-Nya, (KGK 1071) yang menjadi sumber kehidupan rohani. Walaupun demikian, liturgi harus didahului oleh pewartaan Injil, iman dan pertobatan, ((Lihat *Sacrosanctum Concillium*, 9, KGK 1072.)) sebab tanpa ketiga hal tersebut akan sangat sulit bagi kita untuk menghayati perayaan liturgi, apalagi menghasilkan buahnya dalam kehidupan sehari-hari. Ibaratnya tak kenal maka tak sayang, maka jika kita ingin menghayati liturgi, maka sudah selayaknya kita mengetahui makna liturgi, menerimanya dengan iman dan menanggapi dengan pertobatan. Dari pelaksanaan kegiatan hasil yang didapat bahwa umat masih belum mengetahui tentang TPE tahun 2020. Hal ini tentunya sangat mempengaruhi Umat Katolik untuk turut mengambil bagian dalam Liturgi. Sehingga perlu ada sosialisasi berkelanjutan bagi umat agar bisa melaksanakan dan terlibat aktif dalam Liturgi Misa.



(Gambar 1. Umat mendengarkan dengan seksama penjelasan materi TPE yang baru)

PEMBAHASAN

3.1. Pengertian Liturgi

Berikut penjelasan dari Tim mengenai Liturgi. Kata “Liturgi” berasal dari bahasa Yunani *Leitourgia*. Kata *leitourgia* terbentuk dari akar kata *ergon*, yang berarti „karya“, dan *leitos*, yang merupakan kata sifat untuk kata benda laos (=bangsa). Secara harfiah, *leitourgia* berarti „kerja“ atau „pelayanan“ yang dibaktikan bagi kepentingan bangsa. Istilah *leitourgia* mendapat arti kultis sejak abad kedua sebelum masehi. Dalam arti kultis, *leitourgia* berarti pelayanan ibadat. Pengertian liturgi secara kultis ini terutama digunakan oleh kelompok Septuaginta (LXX), ketika mereka menerjemahkan Kitab Suci dari bahasa Ibrani ke Yunani pada abad II-III sebelum Masehi. Kitab Suci itu sekarang biasa dikenal sebagai Kitab Suci Perjanjian Lama. Dalam terjemahan Septuaginta itu *leitourgia* dipakai untuk menunjuk pelayan ibadat para imam atau kaum Lewi. Sedangkan tindakan kultis umat biasanya diungkapkan dengan istilah *latreia* (penyembahan). Bila *leitourgikos* menunjuk alat atau perlengkapan liturgis, maka *leitourgos* hanya dipakai dalam Yes 61:6 dan Sir 7:30 dan di situ berarti pelayan liturgi atau pelayan dalam arti umum.

3.1.1. Pemahaman Liturgi Sebagai Karya Keselamatan.

Kata “karya” berarti kerja, pekerjaan, perbuatan (hasil perbuatan), ciptaan (lebih pada hasil karangan).⁴⁴ Singkatnya, kata “karya” secara eksplisit merujuk pada perbuatan manusia. Namun, dalam konteks karya keselamatan yang terdapat dalam kitab Kejadian Bab 1, kata “karya” sesungguhnya merujuk pada perbuatan Allah sendiri sebagai Sang Pencipta. Dengan kata lain, kata “karya” dalam konteks keselamatan tidak pernah untuk manusia, tetapi hanya dipakai dan dimaksudkan sebagai kerja, pekerjaan, hasil perbuatan/ciptaan Allah sendiri, sebab sifatnya sama sekali berbeda dengan perbuatan manusia. Dia (Allah) menciptakan dari ketiadaan dengan kuasa dan Sabda-Nya (Bdk. Kej 1: 1-31),

sedangkan manusia hanya melanjutkan karya penciptaan yang ditugaskan oleh Allah dari apa yang sudah ada (Bdk. Kej 1: 28). Sedangkan kata “keselamatan” berarti terhindar dari bencana, bahaya, aman sentosa, sejahtera tidak kurang sesuatu pun, sehat, tidak mendapat gangguan, kerusakan, tercapai maksudnya, tidak gagal dan sebagainya. Dalam konteks teologi Kristen, keselamatan bukan hanya dipahami secara profan melainkan dari sudut pandang religius kekristenan. Maksudnya bahwa keselamatan bukan hanya dimengerti sebagai keselamatan duniawi semata, tetapi lebih dimengerti sebagai keselamatan surgawi (keselamatan eskatologis), di mana keselamatan menjadi sebuah kebutuhan dasar manusia dalam peziarahan hidupnya di dunia ini menuju kepada Allah (keselamatan surgawi).

Dengan demikian, manusia harus berjuang mengusahakan keselamatan duniawi sejalan dengan keselamatan surgawi/ eskatologis kelak dalam kesatuan dan kerja sama dengan Allah (Bdk. Kej 49:18; Ezr 8:22; Mzm 9:15). Hal ini ditegaskan karena keselamatan itu bersumber dari Allah sendiri. Kenyataan teologis dimaksud hendak mengungkapkan bahwa Allah memulai karya keselamatan-Nya yang kemudian berlangsung dalam diri Putra-Nya dan diteruskan di dalam Gereja-Nya. Dengan demikian, nyata bahwa tugas Gereja sangat jelas untuk meneruskan karya keselamatan Allah yang berpuncak pada diri Yesus Putera-Nya melalui liturgi maupun tradisi Gereja.

Tugas Gereja yang mulia ini, pada dasarnya tidak lain dari pada menghayati dan mengamalkan hakikatnya sebagai suatu tanda misteri penyelamatan Allah. Dengan kata lain, Gereja menjadi tanda dan sarana persatuan mesra dengan Allah dan dalam kesatuan dengan seluruh umat manusia. Meskipun demikian, Gereja tidak bekerja sendirian, tetapi dinaungi oleh Roh Kudus-Nya. Dan dalam naungan Roh Kudus, Kristus sendiri hadir sebagai kepala Gereja. Dengan demikian, dikatakan bahwa Gereja adalah sakramen keselamatan yang merangkum umat Allah agar bersatu padu menjadi satu Tubuh Kristus, serentak dibangun menjadi satu kenisah Roh Kudus. Pemahaman yang diungkapkan memberi konteks sekaligus pendasaran untuk memahami dan mengkaji Liturgi Sebagai Karya Keselamatan Dalam Bentuk Simbol/Tanda.

3.1.2. Keselamatan Liturgis

Keselamatan dalam Bentuk Tanda Dan Simbol Dalam kehidupan manusiawi, tanda dan lambang mendapat tempat yang penting. Karena manusia itu sekaligus makhluk jasmani dan rohani, ia menyatakan dan menangkap kenyataan-kenyataan rohani melalui tanda dan lambang jasmani. Sebagai makhluk sosial, manusia memerlukan tanda dan lambang, supaya melalui bahasa, melalui gerak-gerik dan kegiatan dapat berhubungan dengan orang lain. Yang sama berlaku pula untuk hubungannya dengan Allah.

Liturgi sebagai perayaan keselamatan dalam bentuk tanda dan simbol, sesungguhnya merupakan suatu usaha, guna mempertemukan manusia dengan misteri keselamatan lewat tanda-tanda dan simbol-simbol yang dapat dilihat dengan mata, didengar dengan telinga, diraba dengan tangan dan dialami dengan seluruh kepribadian. Dengan demikian, perayaan Liturgi layak disebut perayaan keselamatan

dalam bentuk simbol dan tanda, sebab sesuai dengan tuntutan zaman dan berakar dalam kebudayaan setiap bangsa. Agama-agama besar umat manusia seringkali memberi kesaksian dengan sangat mengesankan mengenai arti religius yang kosmis dan simbolik ini. Liturgi Gereja membutuhkan, mengintegrasikan dan menguduskan unsur-unsur ciptaan dan kebudayaan manusia, dengan memberikan kepadanya martabat tanda-tanda rahmat, penciptaan baru dalam Yesus Kristus.

a) Tanda-tanda

“Tanda” dapat diartikan sebagai, (1) yang menjadi alamat atau yang menyatakan sesuatu; (2) gejala; (3) bukti; (4) pengenalan; lambang; (5) petunjuk. Menurut Bapa-bapa Gereja, tanda adalah benda yang dipakai untuk mewakili sesuatu (Origenes), atau sesuatu yang tidak saja dapat diindera tetapi juga mewakili sesuatu yang lain (Agustinus) dan sarana-sarana yang menunjuk kepada yang lain (Thomas Aquinas).

Semua tanda dapat dibagi menjadi tiga bagian. Pertama, tanda alamiah / natural: bersifat universal, dikenal secara umum, tidak membutuhkan pendidikan khusus (misalnya; jejak kaki seekor binatang merupakan bukti bahwa seekor binatang pernah lewat atau sebuah foto tidak lain adalah wakil diri seseorang). Kedua, tanda konvensional / konvensional: bersifat non universal, berbeda dari tempat ke tempat dan waktu ke waktu (contohnya; bendera, rambu lalu lintas, warna). Ketiga, tanda sintesis: meliputi segala benda, gerak, sikap yang merupakan perpaduan dari dua tanda di atas (misalnya; merpati dapat dimengerti sebagai jenis burung dan merpati yang menjadi nama dari sebuah jenis pesawat di Indonesia, kuda/kijang/panther dimengerti sebagai binatang dan di lain pihak sebutan untuk nama merk sebuah kendaraan). Semua tanda mempunyai fungsi sebagai juru tunjuk, sebagai pewarta dan pembawa kabar. Dengan kata lain, tanda merupakan sarana atau pengantara yang mewakili sesuatu. Dalam hal ini tanda memainkan peran yang penting dalam seluruh kehidupan manusia sebagai pembawa pesan atau pemberi informasi. Karena itu juga ia mempunyai fungsi mengajar.

b) Simbol - Simbol

Simbol-simbol mempunyai latar belakang suatu kebiasaan kuno yang dapat diterangkan sebagai berikut: jika seseorang mau bepergian, maka sang bapak membelah sebuah dadu atau cincin atau papan menjadi dua bagian. Yang sebelah diberikan kepada anaknya dan yang sebelah lagi dikirim kepada keluarga yang akan dikunjungi. Untuk membuktikan bahwa dialah orangnya yang sudah dinantikan, maka dua belahan tersebut disambung/dihubungkan (Symballein). Jika cocok dan sesuai, maka, menjadi jelas bahwa dialah orang itu yang sudah ditunggu-tunggu kedatangannya. Simbol dari bahasa Yunani Sumbolon. Simbol adalah tanda inderawi, barang atau tindakan, yang menyatakan realita lain di luar dirinya. Simbol memiliki lingkup makna dan kandungan isi yang sangat luas, karena itu merupakan sarana ulung untuk mengungkapkan sesuatu tentang Yang Mahakuasa/Allah.

Dalam liturgi, peranan simbol sangatlah penting. Simbol Liturgi adalah simbol yang digunakan dalam liturgi: air, abu, roti, dan lain-lain. Sebelum digunakan, biasanya simbol liturgi diberkati. Simbol bukanlah tanda belaka, melainkan tanda yang diberikan makna tambahan atau makna khusus. Kita boleh mengatakan setiap simbol adalah tanda, akan tetapi bukan semua tanda menjadi simbol.⁵⁶ Kalau tanda maknanya satu saja, sedangkan simbol maknanya lebih dari satu. Misalnya, Sang Saka Merah Putih sebagai simbol Negara Indonesia, bukan sekedar bendera namun melambangkan semangat kemurnian (suci) dan keberanian bangsa Indonesia. Sama halnya lambang burung Garuda. Umat manusia biasanya memakai simbol untuk menghubungkan sesuatu yang dianggap bersifat rohani dan religius dengan sesuatu yang dialami sebagai bersifat jasmani dan profan.

Dalam kesenian religius, salah satu simbol khusus ialah lukisan yang dikenal dengan nama ikon. Pelukis ikon tidak bermaksud menampakkan apa yang tidak tampak (hal rohani dan surgawi), melainkan mengundang penonton mencari sendiri apa yang tidak tampak (hal rohani dan surgawi) dalam apa yang ditampakkannya. Karena itu hanya orang berimanlah yang mampu menikmati ikon secara benar. Pada ikon yang biasanya diperlihatkan adalah gambar Yesus Kristus, Bunda Maria atau orang suci

3.2. Sikap kita di dalam liturgi

Saat secara pribadi diundang pesta oleh Bapak Presiden. Tentu anda akan mempersiapkan diri sebaik-baiknya seperti: Anda akan berpakaian yang sopan, bersikap yang pantas, mempersiapkan apa yang akan anda bicarakan, dan anda akan datang tidak terlambat, jika perlu siap sebelum waktunya. Mari kita memeriksa diri, sudahkah kita bersikap demikian di dalam ‘pertemuan’ kita dengan Tuhan di dalam liturgi. Karena Tuhan jauh lebih mulia dan lebih penting daripada Bapak Presiden, seharusnya persiapan kita jauh lebih baik daripada persiapan bertemu dengan Presiden.

3.2.1. Mempersiapkan diri sebelum mengikuti liturgi dan mengarahkan hati sewaktu mengikuti liturgi

Untuk menyadari kedalaman arti misteri ini, kita harus mempersiapkan diri dengan sungguh-sungguh sebelum mengambil bagian di dalam liturgi. Persiapan ini dapat berbentuk: membaca dan merenungkan ayat kitab suci pada hari itu, hening di sepanjang jalan menuju ke gereja, datang di gereja lebih awal, berpuasa (1 jam sebelum menyambut Ekaristi dan terutama berpuasa sebelum menerima sakramen Pembaptisan dan Penguatan), memeriksa batin, mengaku dosa dalam sakramen Tobat sebelum menerima Ekaristi.

Lalu, sewaktu mengikuti liturgi, kitapun harus senantiasa mengarahkan sikap hati yang benar. Jika terjadi ‘pelanturan’, segeralah kita kembali mengarahkan hati kepada Tuhan. Kita harus mengarahkan akal budi kita untuk menerima dengan iman bahwa Yesus sendirilah yang bekerja melalui liturgi, dan bahwa Roh KudusNya menghidupkan kata-kata doa dan teks Sabda Tuhan yang diucapkan di dalam liturgi, sehingga menguduskan tanda-tanda lahiriah yang dipergunakan di dalam liturgi untuk mendatangkan rahmat Tuhan. Sikap hati ini dapat diwujudkan pula dengan berpakaian yang sopan, tidak

‘ngobrol’ pada saat mengikuti liturgi, dan tidak menyalakan hp/mengangkat telpon di gereja. Sebab jika demikian dapat dipastikan bahwa hati kita tidak sepenuhnya terarah pada Tuhan.

3.2.2. Bersikap aktif: jangan hanya menerima tetapi juga memberi kepada Tuhan

St. Thomas Aquinas mengajarkan bahwa penyembahan yang sempurna itu mencakup dua hal, yaitu menerima dan memberikan berkat-berkat ilahi. ((Lihat St. Thomas Aquinas, *Summa Theologica*, III, 63, 2.)) Di dalam liturgi, penyembahan kita kepada Tuhan mencapai puncaknya, saat kita turut memberikan/ mempersembahkan diri kita kepada Tuhan dan pada saat kita menerima buah dari penebusan Kristus melalui Misteri Paska-Nya. Puncak liturgi adalah Ekaristi, di mana di dalam Misteri Paska yang dihadirkan kembali itu, Kristus menjadi Imam Agung, dan sekaligus Kurban penebus dosa. ((Lihat KKGK 1348, 1364, 1365.))

Dalam liturgi Ekaristi, kita sebagai anggota Tubuh Kristus seharusnya tidak hanya ‘menonton’ atau sekedar menerima, tetapi ikut mengambil bagian dalam peran Kristus sebagai Imam Agung dan Kurban tersebut. Caranya adalah dengan turut mempersembahkan diri kita, beserta segala ucapan syukur, suka duka, pergumulan, dan pengharapan, untuk kita persatukan dengan kurban Kristus. ((Lihat Lawrence G. Lovasik, *The Basic Book of the Eucharist*, (Sophia Institute Press, New Hampshire, 1960), p.73, “*To receive Communion is not only to receive, for it is a Treasure, but also to give, and to give something that will make of you and the Victim one gift. You cannot be one with the Victim without yourself being a victim. Your motto should be: “I live for Jesus, and Jesus Christ lives in me.”*)) Setiap kali menghadiri misa, kita bawa segala kurban persembahkan diri kita untuk diangkat ke hadirat Tuhan, terutama pada saat konsekrasi ((Doa Konsekrasi adalah saat imam mengangkat hosti dan berkata “Terimalah dan makanlah...” Dan mengangkat piala, dan berkata “Terimalah dan minumlah...”)), yaitu saat kurban roti dan anggur diubah menjadi Tubuh dan Darah Yesus. Dengan demikian kurban kita akan menjadi satu dengan kurban Yesus. Oleh karena itu, liturgi menjadi penyembahan yang sempurna karena Kristus yang adalah satu-satunya Imam Agung dan Kurban yang sempurna, menyempurnakan segala penyembahan kita. Bersama Yesus di dalam liturgi kita akan sungguh dapat menyembah Allah Bapa di dalam roh dan kebenaran (Yoh 4:24), karena di dalam liturgi kuasa Roh Kudus bekerja menghadirkan Kristus yang adalah Kebenaran itu sendiri.

Hal kehadiran Yesus tidak hanya terjadi dalam Ekaristi, tetapi juga di dalam liturgi yang lain, yaitu Pembaptisan, Penguatan, Pengakuan Dosa, Perkawinan, Tahbisan suci, dan Pengurapan orang sakit. Dalam liturgi tersebut, kita harus berusaha untuk aktif berpartisipasi agar dapat sungguh menghayati maknanya. Partisipasi aktif ini bukan saja dari segi ikut menyanyi, atau membaca segala doa yang tertulis, melainkan terutama partisipasi dari segi mengangkat hati dan jiwa untuk menyembah dan memuji Tuhan, dan meresapkan segala perkataan yang diucapkan di dalam hati.

3.2.3. Jangan memusatkan perhatian pada diri sendiri tetapi pada Kristus

Jadi, agar dapat menghayati liturgi, kita harus memusatkan perhatian kita kepada Kristus, dan pada apa yang telah dilakukanNya bagi kita, yaitu: oleh kasihNya yang tak terbatas, Kristus tidak menyangkan nyawa-Nya dan mau wafat bagi kita untuk menghapus dosa-dosa kita. Kita bayangkan Yesus sendiri yang hadir di dalam liturgi dan berbicara sendiri kepada kita. Dengan berfokus pada Kristus, kita akan memperoleh kekuatan baru, sebab segala pengumpulan kita akan nampak tak sebanding dengan penderitaan-Nya. Kitapun akan dikuatkan di dalam pengharapan karena percaya bahwa Roh Kudus yang sama, yang telah membangkitkan Yesus dari kubur akan dapat pula membangkitkan kita dari pengaruh dosa dan segala kesulitan kita.

Jika kita memusatkan hati dan pikiran pada Kristus, maka kita tidak akan terlalu terpengaruh jika musik atau penyanyi di gereja kurang sempurna, khotbah kurang bersemangat, kurang keakraban ataupun hawa panas dan banyak nyamuk. Walaupun tentu saja, idealnya semua hal itu sedapat mungkin diperbaiki. Kita bahkan dapat mempersembahkan kesetiaan kita disamping segala ketidak sempurnaan itu- sebagai kurban yang murni bagi Tuhan. Langkah berikutnya adalah, apa yang dapat kita lakukan untuk turut membantu memperbaiki kondisi tersebut. Inilah salah satu cara menghasilkan ‘buah’ dari penerimaan rahmat Tuhan yang kita terima melalui liturgi.



(Gambar 2. Diskusi bersama umat)

SIMPULAN

Liturgi merupakan partisipasi kita di dalam doa Kristus kepada Allah Bapa oleh kuasa Roh Kudus. Liturgi terutama Ekaristi yang menghadirkan Misteri Paska Kristus merupakan peringatan akan karya Allah Tritunggal untuk mendatangkan keselamatan bagi dunia. Maka liturgi merupakan puncak kegiatan Gereja, dan sumber di mana kuasa Gereja dicurahkan, ((Lihat *Sacrosanctum Concilium*, 10, dan KGK 1074.)) yaitu kehidupan baru di dalam Roh, keikutsertaan di dalam misi perutusan Gereja dan pelayanan terhadap kesatuan Gereja. ((Lihat KGK 1072)) Jadi bagi kita umat beriman, terutama yang ikut

ambil bagian di dalam karya kerasulan awam, keikutsertaan di dalam liturgi merupakan sesuatu yang utama. Tidak bisa kita melayani umat, jika kita sendiri tidak diisi dan diperbaharui oleh rahmat Tuhan sendiri. Prinsipnya, “kita tidak bisa memberi, jika kita tidak terlebih dahulu menerima” rahmat yang dari Allah.

Rahmat Allah ini secara nyata kita terima melalui liturgi. Dalam hal ini, Ekaristi memegang peranan penting karena di dalamnya rahmat yang diberikan adalah Kristus sendiri. Kini tinggal giliran kita untuk memeriksa diri dan mempersiapkan hati untuk menerima berkat rahmat itu. Jika kita mempunyai sikap hati yang benar dan berpartisipasi aktif di dalam liturgi, maka Tuhan sendiri akan memberkati dan menjadikan kita anggota TubuhNya yang menghasilkan buah bagi kemuliaan nama-Nya. Menimba bekal rohani melalui liturgi merupakan salah satu cara yang paling nyata untuk menjawab undangan Tuhan Yesus, “Tinggallah di dalam Aku dan Aku di dalam kamu.... Barang siapa tinggal di dalam Aku dan Aku di dalam dia, ia berbuah banyak, sebab di luar Aku kamu tidak dapat berbuat apa-apa” (Yoh 15:4-5). Dari kegiatan yang telah dilaksanakan dapat disimpulkan bahwa umat sudah mendengarkan tentang TPE yang baru, tapi mereka belum pernah mendapatkan sosialisasi tentang TPE Tahun 2020. Sehingga mereka membutuhkan tenaga yang tahu dan paham untuk melatih mereka TPE tahun 2020.

DAFTAR PUSTAKA

- Dokumentasi dan Penerangan KWI. (1990). *“Sacrosanctum Concilium: Konstitusi Tentang Liturgi Suci” dalam Dokumen Konsili Vatikan II*. Jakarta. Obor.
- Dokumentasi dan Penerangan MAWI. (1980). *Surat Bapa Paus Yohanes Paulus II kepada semua Uskup Gereja: Tentang Misteri dan Ibadat Ekaristi Suci*. Jakarta: Luceat.
- Komisi Liturgi Keuskupan Agung Semarang. (2019a). *Dasar-Dasar Liturgi* (p. 23). Yokyakarta. Kanisius.
- Komisi Liturgi Keuskupan Agung Semarang. (2019b). *Liturgi dan Ekaristi* (p. 85). Yokyakarta. Kanisius.
- Konferensi Wali Gereja Indonesia. (2021). *Tata Perayaan Ekaristi* (p. 12). Jakarta. Obor.
- KWI, K. L. (2013). *Pedoman Umum Misale Romawi* (p. 13). Ende. Nusa Indah.
- KWI, K. L. (2020). *Petunjuk umum Mesale Romano*. Ende. Nusa Indah.
- Martasudjita, E. (2005). *Ekaristi, Tinjauan, Teologis, Liturgi dan Pastoral*. Yokyakarta. Kanisius.
- Martasudjita, E. (2011). *Liturgi Pengantar untuk Studi dan Praksis Liturgi*, Yokyakarta. Kanisius.
- Mitra Komisi Liturgi KWI. (2015). *Liturgi selalu di baharui 50 Tahun Konstitusi Liturgi di Indonesia*. KWI. Jakarta. Obor.
- Paskalia, Y. Y., Bule, O., & Midun, H. (2023). Partisipasi Anak Paroki Karot dalam Perayaan Liturgi Ekaristi. *Kharisma: Jurnal Ilmiah Teologi*, 4(2), 13–27.
- Prasetya, L. (2009). *Umat Mencintai Ekaristi*, yokyakarta. Kanisius.

- R.P. R. Hardawiryana. (1990). Konstitusi Dogmatis Lumen Gentium. *Seri Dokumen Gereja No. 7*, 1–116.
<http://www.dokpenkwi.org/wp-content/uploads/2020/11/Seri-Dokumen-Gerejawi-No-7-Lumen-Gentium.pdf>
- Suryanugraha, C. H. (2004). *Lakukanlah Ini: Sekitar Misa Kita*, Bandung. Sangkris.
- Ujan, P. Bernard, B. (1992). *Mendalami Bagian-bagian Perayaan Ekaristi*. Yogyakarta. Kanisius.
- Yudhiantoro, S. A. (2018). Evangelium dan Pemakluman Injil: Simbol dan Puncak Kehadiran Kristus dalam Liturgi Sabda. *Melintas*, 34(3), 272–290.